

Kebudayaan Menggugat Dongeng Tradisi Dalam Perspektif Masyarakat Modern

Bahtiar Hairullah

Peneliti pada Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Maluku Utara

Email: ternatekalamata@gmail.com - HP. 082133659973

Abstrak

Artikel ini mengenai perbedaan persepsi dan kepercayaan masing-masing pihak menyebabkan terjadinya pertentangan antara masyarakat modern dengan pemilik budaya tersebut, juga pemerintah dalam hal ini untuk menguasai, mengkonsumsi dan mengalokasikan sumber daya alam. Sikap dan tingkah laku masyarakat setempat lebih diwarnai dengan pengetahuan tradisional yang tersimpan dalam sistem kepercayaan mereka. Sedangkan, pihak pemerintah dan masyarakat modern cenderung didasarkan pada studi lingkungan yang bersifat preventif, yaitu berusaha menekankan pada jumlah korban dan kerugian bencana alam. Sikap ini dapat kita nilai sebagai sifat yang lebih banyak diwarnai dengan kepentingan-kepentingan politik transmigrasi dan ekonomi nasional. Siapapun boleh tidak percaya atas rangkaian kisah dalam dongeng atau "*kepercayaan dalam ritual adat*" tetapi mencari substansi dan nilai-nilai yang terkandung di balik dongeng atau adat istiadat itu yang paling utama. Karena substansi dan nilai-nilai tersebut biasanya memiliki fungsi yang kemanfaatannya tetap dibutuhkan di masa kini dalam rangka menyelamatkan manusia dari kutukan alam dan lingkungan yang dirusaknyanya.

Kata kunci: Kebudayaan, Dongeng Tradisi, Kepercayaan

Abstract

This article is about the different perceptions and beliefs of each party cause conflicts between modern society with the owner of the culture, as well as the government in this regard to control, consume and allocate resources. Attitudes and behavior of the local communities will be colored with traditional knowledge stored in their belief system. Meanwhile, the government and modern society tend to be based on preventive environmental study, which seeks to emphasize the number of victims and losses of natural disasters. This attitude can we value as a property which is much influenced by the political interests of transmigration and the national economy. Anyone can not believe on a series of stories in fairy tales or "belief in traditional rituals" but look for substance and values contained behind fairy tales or customs that are most important. Because the substance and those values typically have a function

that usefulness is still needed today in order to save mankind from the curse of nature and the environment are ruined.

Keywords: Culture, Tradition Tales, Trust

PENDAHULUAN

Di Indonesia, sebagai mana di banyak Negara sedang berkembang lainnya, bahwa pembangunan diartikan sebagai perubahan yang dikehendaki dan dibutuhkan. Apa saja yang kuno dan tidak mengalami perubahan dengan sendirinya dianggap sebagai keterbelakangan, Yang secara khusus ini diterapkan pada kebudayaan. Kebudayaan dan gaya hidup tradisional itu juga dianggap sebagai penghalang besar bagi pembangunan sosio-ekonomi (Dove, 1985: xv). Sebenarnya potensi bangsa ini juga ada tersimpan dalam tradisi yang sering dianggap sebagai suatu masa lalu yang mungkin hanya menarik dilihat para turis. Penelitian tentang beberapa kelompok minoritas telah memperlihatkan sebaliknya. Bahwa tradisi ternyata mempunyai kelebihan sendiri yang justru dapat digunakan untuk memajukan bangsa. Persoalannya, kekayaan dan potensi yang tersembunyi dalam tradisi kurang diketahui oleh masyarakat umum dan tidak pernah menjadi perhatian pemerintah.

Di masa lalu banyak pamali atau larangan-larangan yang menurut logika modern dianggap tak masuk akal atau bahkan takhayul. Pamali atau larangan-larangan

tersebut biasanya disertai dongeng atau cerita-cerita tradisi yang berkaitan dengan situasi alam lingkungan atau peninggalan yang secara nyata memang ada. Sehingga cerita tersebut seolah fakta tentang kejadian, keadaan atau nama suatu daerah. Karena cerita itu aneh maka alam pikiran modern menamakan cerita semacam itu "*dongeng*", fiksi atau kisah hasil rekaan manusia, meski terkadang dipercaya oleh masyarakat sebagai kenyataan kerana kedekatan dengan kenyataan yang masih ada peninggalannya. Padahal "*dongeng tradisi*" yang diciptakan oleh nenek moyang, biasanya memiliki substansi yang dalam, berkaitan dengan upaya menjaga kehidupan malapetaka karena perilaku manusia. Dongeng tradisi bukanlah takhayul tapi gaya penceritaan yang harus diurai dan dianalisis untuk mendapatkan substansinya.

Sering dongeng-dongeng untuk melindungi sesuatu atau menghindarkan masyarakat dari malapetaka, dibuat sangat menakutkan dan diakhiri dengan larangan-larangan yang kemudian menjadi "*pamali*" dengan akibat "*kualat*" bagi pelanggarnya. Bukan mustahil ceritera itu diciptakan dengan struktur demikian karena dalam kenyataannya sering akibat tersebut terjadi jauh lebih

mengerikan dari apa yang disajikan dalam dongeng. Misalnya larangan untuk menebang pohon-pohon di hutan. Larangan itu disertai dengan ancaman bahwa yang berani menebang pohon-pohon itu akan mengalami kecelakaan karena penunggunya marah. Ketika pohon-pohon itu tetap ditebang, dan hujan datang, bukan hanya penebang pohon yang kwalat seperti sakit berkepanjangan melainkan hampir semua penduduk yang hidup di sekitar hutan tersebut ikut mendapatkan musibah seperti longsor dan banjir. Siapapun boleh tidak percaya atas rangkaian kisah dalam dongeng atau "*kepercayaan dalam ritual adat*" tetapi mencari substansi dan nilai-nilai yang terkandung di balik dongeng atau adat istiadat itu yang paling utama. Karena substansi dan nilai-nilai tersebut biasanya memiliki fungsi yang kemanfaatannya tetap dibutuhkan di masa kini dalam rangka menyelamatkan manusia dari kutukan alam dan lingkungan yang dirusaknya.

Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dongeng Tradisi

Berkaca dari beberapa dongeng tradisi yang sering kita dengar dari pemilik budaya bahwa kepercayaan yang diyakini adanya dunia gaib. Persepsi masyarakat secara umum yang melihat hutan sebagai bagian dari hidup mereka adalah sesuatu yang dapat dikaji dalam perspektif ekologi dimana

pelestarian hutan dapat dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat itu sendiri. Adaptasi masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya menunjukkan hubungan yang sangat erat antara manusia dengan alam sekitarnya. Masyarakat meyakini akan adanya makhluk halus yang mendiami wilayah hutan sehingga dalam perkembangannya, masyarakat diharuskan untuk melakukan ritual-ritual yang mengarahkan ke lingkungan tersebut. makhluk yang diyakini masyarakat setempat adalah arwah dari para leluhur yang telah lama meninggal kemudian dipercaya hidup kembali untuk menjaga mereka dari segala bahaya yang nantinya akan datang menerpa masyarakat tersebut. Hal ini kemudian disebut sebagai suatu kebudayaan dimana sistem dan gagasan yang memuat antara lain sistem nilai yang mengatur hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, alam dan adikodrati/supranatural (Triyoga. 2010:167). Dongeng tradisi semacam ini sungguh-sungguh memiliki nilai-nilai luhur bagi kehidupan. Apalagi dongeng-dongeng tradisi tersebut diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari justru sangat relevan di zaman sekarang ini. Di mana orang sudah tidak saling peduli lagi dan semena-mena pada kehidupan dan seluruh alam lingkungannya.

Misalnya masyarakat Tidore (Kelurahan Gura Bunga) yang mempercayai *Kie Matubu* (gunung

Tidore) sebagai sebuah karaton makhluk gaib tempat tinggal para roh dari nenek moyang mereka. Sistem kepercayaan masyarakat Gura Bunga juga menyadarkan mereka bahwa di dalam alam semesta terdapat kekuatan-kekuatan supranatural dimana mereka juga ikut berpartisipasi dan menikmati kekuatan tersebut. Mudah-mudahan, sistem kepercayaan masyarakat Gura Bunga digunakan sebagai sebuah landasan pikiran atau konsep untuk beradaptasi dan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam berinteraksi antarsesamanya, baik alam dan makhluk gaib yang diyakini sebagai nenek moyang mereka. Sistem kepercayaan terhadap lingkungan alam sesungguhnya bukanlah kethayulan atau religi belaka tetapi lebih merupakan sistem pengetahuan atau sistem nilai untuk beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya, untuk menjelaskan segala yang nyaris tidak dijelaskan oleh ilmu modern sekalipun. Sistem pengetahuan seperti ini dapat ditemukan di setiap gunung dan hutan di dunia tentang variannya sesuai dengan tradisi atau kebudayaannya. Dengan kata lain, jenis kebudayaan yang dapat dikembangkan masyarakat tertentu akan dipengaruhi oleh lingkungan mereka, sama seperti cara manusia beradaptasi dengan lingkungan akan dipengaruhi oleh kebudayaan mereka. Sehingga, masyarakatpun dilarang untuk menebang pohon-pohon disekelilingnya. Dalam

perkembangannya, kebudayaan serupa dapat kita pertahankan guna menjaga ekosistem lingkungan sekitar.

Hal menarik yang dapat kita simpulkan untuk menunjukkan kebenaran adanya kekuatan gaib yang bersumber dari kepercayaan masyarakat akan tempat-tempat karamat adalah ritual yang dilakukan dalam sebuah masyarakat tersebut. Dapat disimpulkan pula bahwa, masyarakat tersebut mempercayai keraton makhluk gaib tempat tinggal para roh leluhur. Mereka juga merupakan tempat penantian bagi roh yang selama hidupnya telah berbuat kebajikan. Segala aktivitas lingkungan berkaitan erat dengan alam adikodrati. Sistem kepercayaan terhadap lingkungan memberikan kesadaran kepada masyarakat setempat bahwa di dalam alam semesta terdapat kekuatan-kekuatan adikodrati tempat mereka berpartisipasi dan ikut menghayati kekuatan-kekuatan tersebut. Singkatnya, sistem kepercayaan terhadap lingkungan digunakan masyarakat setempat sebagai kerangka landasan untuk beradaptasi, atau sebagai pedoman hidup dalam berinteraksi dengan sesamanya, dalam berinteraksi dan mendayagunakan sumber daya alam dan berinteraksi dengan alam adikodrati.

Kepercayaan terhadap lingkungan alam, termasuk di dalamnya mitos dan ritual, berfungsi membantu dan mendukung nilai-nilai mendasar untuk bersikap dan

bertindak terhadap ekosistem lingkungan alam tersebut. Sistem kepercayaan ini juga berfungsi membantu dan menjamin pelbagai penjelasan kepada masyarakat setempat, khususnya mengenai hakikat kehidupan dan ekosistem lingkungannya yang mereka hadapi sehari-hari. setiap masyarakat memiliki kearifan-kearifan yang pernah dan masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dove dalam Triyoga (2010) bahwa penelitian mengenai sistem kepercayaan seperti ini sangatlah penting karena dengan memahami sistem kepercayaan mereka, kita mempelajari nilai – nilai utama yang mereka anut, untuk memahami perasaan dan pikiran mereka dalam hubungannya dengan lingkungan alam dan sosial yang mereka hadapi, Selain itu juga, sistem kepercayaan biasanya merupakan pedoman hidup ideal bagi para pelakunya dan mempunyai peranan vital dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, menjadi sangat penting hubungan antara masyarakat dengan lingkungannya adalah sarana keseimbangan. Masyarakat kita diajarkan bukan untuk menguasai alam sekitarnya, tetapi bagaimana menyesuaikan dirinya dengan kehidupan alam yang serba gaib dan menitikberatkan bagaimana menjaga keselarasan atau harmoni dengan lingkungan. Pelanggaran terhadapnya dengan menempati tempat yang tidak semestinya akan menyebabkan keguncangan kosmos. Dengan mengadakan ritual

dan sesajian, membaca mantra dan doa-doa, berjiarah ke mahkam-mahkam leluhur yang berpangkal pada sistem kepercayaan tradisional masyarakat, maka keselarasan kosmos akan terjaga dan pulih kembali. Jadi kebanyakan dari masyarakat Indonesia mengalami alam sebagai tempat kesejahtraan, yakni manakala hidupnya bergantung dari keberhasilannya dalam menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan gaib atau angker yang ada disekelilingnya.

Mengenai perbedaan persepsi dan kepercayaan masing-masing pihak menyebabkan terjadinya pertentangan antara masyarakat modern dengan pemilik budaya tersebut, juga pemerintah dalam hal ini untuk menguasai, mengkonsumsi dan mengalokasikan sumber daya alam. Sikap dan tingkah laku masyarakat setempat lebih diwarnai dengan pengetahuan tradisional yang tersimpan dalam sistem kepercayaan mereka. Sedangkan, pihak pemerintah dan masyarakat modern cenderung didasarkan pada studi lingkungan yang bersifat preventif, yaitu berusaha menekankan pada jumlah korban dan kerugian bencana alam. Sikap ini dapat kita nilai sebagai sifat yang lebih banyak diwarnai dengan kepentingan-kepentingan politik transmigrasi dan ekonomi nasional. Kebudayaan di Indonesia sebagian masih bercorak pertanian, kebudayaan dalam konteks norma dan sistem sosial kemasyarakatan pedesaan masih tercermin secara

sadar atau tidak sadar pada setiap aspek kehidupan. Paternalistik, kesenangan berkumpul dalam rangka suatu solidaritas, keterlibatan keluarga, semua ini mencerminkan kebudayaan agraris yang masih berakar, meskipun di Kota besar corak seperti itu sudah terkontaminasi dan termodifikasi oleh berbagai macam gaya hidup (wibowo. 2007:23).

Dongeng tradisi pada umumnya muncul semata-mata bukan sebagai cetusan baru, melainkan tumbuh dan berkembang melalui rentang waktu yang panjang. Dalam perjalanan waktu itulah suatu tradisi mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan sambutan masyarakat pendukungnya. Sebagai suatu jenis tradisi rakyat yang ada sekarang merupakan warisan budaya masa lampau yang tak lagi ternilai. Perubahan-perubahan yang terdapat pada setiap unsur budaya sangat disadari oleh setiap generasi pemilikinya (Atik dkk, 2012:1). Berbagai macam dongeng tradisi rakyat memiliki kelompok masyarakat pendukung tertentu yang memiliki fungsi dan peran pada masyarakat pendukungnya. Pada jaman dahulu, suatu dongeng tradisi tidak semata-mata sebagai sebuah hiburan saja, melainkan berkaitan dengan suatu ritual tertentu. Oleh sebab itu, dongeng tradisi dalam suatu masyarakat pada prinsipnya sebagai harmonisasi kehidupan dalam masyarakat itu, termasuk dongeng tradisi tentang Asal-Usul Mahkota yang konon berasal dari

kayangan. Secara logis masyarakat modern menganggapnya sebagai takhayul belaka dan tidak masuk akal. Mahkota yang merupakan benda mati tersebut, seolah-olah hidup karena memiliki kekuatan gaib. Sebagian masyarakat Maluku Utara masih percaya terhadap kekuatan gaib terdapat pada mahkota tersebut. Mahkota ini memiliki keistimewaan, yaitu rambutnya yang selalu memanjang. Rambut yang terdapat pada mahkota hanya boleh digunting oleh orang-orang tertentu, dan waktu penggungtingannya pun harus dilakukan pada bulan ramadhan.

Cerita singkat *Asal-Usul*

Mahkota:

Dahulu kala datang seorang penyiar agama Islam berkebangsaan Irakdi Maluku Utara (Ternate) yang bernama Jafar Sadik. Setelah lama menyebarkan agama Islam, ia bertemu dengan seorang dara yang tidak disangka adalah seorang putri kahyangan yang bernama Siti Nursafa. Pertemuan itu membuat kedua insan ini saling jatuh cinta dan berakhir dengan pernikahan.

Setelah lama Jafar Sadik dan Siti Nursafa hidup bersama, Siti Nursafa ingin kembali ke kahyangan. Ia ingin bertemu dengan orang

tua dan saudara-saudaranya di kahyangan. Siti Nursafa mengambil sayapnya yang ada di langit-langit rumah kemudian sayap itu dipasang pada tubuhnya lalu ia terbang kembali ke kahyangan. Sewaktu Jafar Sadik kembali dari menyiarkan agama, ia begitu terkejut ketika mengetahui bahwa istrinya telah hilang. Jafar Sadik teringat sayap istrinya yang berada di langit-langit rumah. Ketika dilihat sayap itu tidak ada lagi, Jafar Sadik sadar bahwa istrinya telah kembali ke kahyangan.

Kepergian istrinya membuat Jafar Sadik susah dan ia bermaksud untuk menyusul istrinya di kahyangan. Akan tetapi, apa daya Jafar Sadik sebagai manusia biasa tidak mengetahui di mana kahyangan itu berada.

Malam telah larut, Jafar Sadik lelap dalam tidurnya. Dalam tidurnya, ia bermimpi didatangi seorang kakek yang menunjukkan jalan menuju kahyangan. Kemudian kakek bercerita tentang ketujuh

puteri itu yang berparas sama dan susah untuk dibedakan. Menurut kakek, dari ketujuh puteri itu, Jafar Sadik dapat menentukan istrinya bila melihat seekor lalat hinggap di dahi salah satu dari ketujuh puteri itu.

Keesokan harinya, Jafar Sadik menyadari bahwa ia telah bermimpi tentang istrinya yang hilang. lalalu mengikuti jejak yang ditunjukkan oleh kakek dalam mimpinya itu hingga sampai ke kahyangan. Sesampainya di sana, Jafar Sadik memohon kepada raja kahyangan untuk bertemu dengan istrinya. Raja pun menyuruh ketujuh putrinya untuk bertemu dengan Jafar Sadik. Melihat ketujuh puteri itu, Jafar Sadik bingung menentukan istrinya karena semuanya berparas sama. Tiba-tiba seekor lalat yang berwarna hijau hinggap pada dahi salah seorang puteri. Jafar Sadik pun mengetahui bahwa itulah istrinya. Kemudian, Jafar Sadik mengambil Siti Nursafa istrinya itu.

Siti Nursafa dan Jafar Sadik hidup di kahyangan dengan penuh cinta kasih. Akhirnya, Sitti Nursafa mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang gagah. Anak itu diberi nama Mashur Malamo. Hadirnya putra Malamo membuat mereka ingin cepat kembali ke bumi namun ayah Siti Nursafa belum mengizinkan mereka kembali ke bumi. Ia mengizinkan anak dan menantunya itu kembali ke bumi apabila usia anak mereka sudah satu bulan.

Hari berganti hari, genaplah usia satu bulan buah hati Jafar Sadik dan Sitti Nursafa. Mereka segera kembali ke bumi karena syarat sudah terpenuhi. Pada saat akan kembali, Mahsur Malamo menangis sejadi-jadinya. Mendengar tangisan Mahsur Malamo, ayah Siti Nursafa memberikan bermacam-macam mainan, seperti kelereng emas, dan tabung perak namun anak itu tetap menangis. Akhirnya, ayah Siti Nursafa memberikan sebuah benda berbentuk

kepala yang mempunyai rambut yang bernama istampa (mahkota). Mahkota itu dihiasi dengan intan permata serta batu-batuan beraneka warna dan rambut yang hitam dan lebat. Seketika itu juga redalah tangis anak itu. Mereka kemudian kembali ke bumi dengan membawa mahkota tersebut.

Dongeng tradisi yang ditunjukkan di atas adalah kepercayaan akan masyarakat setempat yang dalam perspektif masyarakat modern adalah takhayul, namun disini, penulis ingin menunjukkan pesan moral yang dititipkan leluhur kepada generasi masa kini. Kisah ini menceritakan lambang kebesaran kesultanan Ternate berupa mahkota yang memiliki kekuatan gaib. Adapun pesan moral yang disampaikan dalam cerita ini antara lain: pertama, untuk mencari pasangan hidup, harus mengetahui asal-usul dari pasangan tersebut. Kedua, sebaik-baiknya hidup di negeri orang, masih lebih baik hidup di negeri sendiri. Nilai-nilai yang muncul dalam pandangan hidup masyarakat pemilik “dongeng tradisi” sebagai sebuah komunitas yang utuh adalah pola kehidupan yang saling mendukung antarsatu dengan lainnya. Pola kehidupan masa lalu yang pernah diterapkan para leluhur

tentang fungsi sosial dalam sebuah komunitas kini benar-benar diterapkan dalam kehidupan masa kini sehingga dapat bermanfaat bagi anggota komunitasnya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Dongeng Tradisi

Kepercayaan suatu suku bangsa yang secara metafisik bekerja dalam batin penganutnya secara bebas dan mempengaruhi pandangan hidupnya. Menurut Geertz (1995) kepercayaan adalah sebuah simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi tampak khas realistis. Simbol-simbol yang dimaksudkan Geertz di atas terlihat jelas dalam benda-benda yang dianggap mempunyai nilai magis yang sakral yang memiliki pengertian khusus.

Setiap hasil budaya memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal tersebut terlihat dalam dongeng tradisi yang secara utuh sebenarnya terdapat nilai-nilai yang dipetik seperti: kepercayaan, sosial, agama, pelestarian

lingkungan alam, dan orientasi nilai tentang hidup.

Kepercayaan

Pertunjukan dongeng tradisi sebagai budaya pra-Islam yang masih menggunakan mantra dan mengandung roh halus tersebut, oleh masyarakat pemilik budaya, berfungsi untuk acara yang khusus seperti pengobatan, menjaga diri dari peperangan/perkelahian dan meminta kesejahteraan dan kedamaian dalam kehidupan. Tujuan utama dari ritual ini adalah untuk memohon keselamatan serta kelimpahan rejeki dan perlindungan dari segala gangguan baik datang dari manusia maupun binatang buas. Dengan kepercayaan penuh mereka kepada makhluk halus yang mereka anggap sebagai roh dari leluhur mereka lewat pertunjukan akan terkabulkan. Nilai kepercayaan sebenarnya tidak hanya terlihat dalam ritual tersebut tetapi dalam syair yang diucapkan sebagai bukti kongkrit pengakuan terhadap makhluk gaib.

Selain itu, terdapat pula nilai yang terkandung dibalik kepercayaan masyarakat seperti, pelestarian lingkungan. Masyarakat dibatasi mengeksplorasi hutan yang dipercaya adalah hunian para makhluk gaib Keyakinan dan kepercayaan ini yang menjadi dasar pandangan hidup masyarakat.

Sosial

Dengan adanya dongeng tradisi memberikan banyak kesan kepada masyarakat, karena dari kegiatan ritual ini masyarakat dapat menyatu untuk saling membantu satu sama lain dalam komunitas tersebut. Dongeng tradisi memberikan kegiatan positif bagi masyarakat sekitarnya berupa kerjasama dan menyatukan rasa kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang muncul dalam pandangan hidup sebagai sebuah komunitas yang utuh adalah pola kehidupan yang saling mendukung antarsatu dengan lainnya. Pola kehidupan masa lalu yang pernah diterapkan para leluhur tentang fungsi sosial dalam sebuah komunitas kini benar-benar diterapkan dalam kehidupan masa kini pada masyarakat.

Melalui dongeng tradisi dalam prosesnya dapat dimanfaatkan untuk saling memberikan nasehat dan berbagai informasi tentang bagaimana menjalankan hidup yang lebih baik. Penyampaian-penyampaian itu terdapat nilai-nilai yang berupa pesan moral yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Agama

Tradisi ritual yang telah mendarah daging pada masyarakat hingga kini, tidak membawa mereka untuk keluar dari keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius yang terdapat dalam

dongeng tradisi sebenarnya sama dengan masyarakat penganut Agama Islam pada umumnya, dimana pola kehidupannya mengikuti ajaran Agama Islam itu sendiri. Mencari jalan keselamatan dan kesejahteraan tidak hanya pada para leluhur mereka melainkan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT) lewat ritus keagamaan yang mereka yakini bisa mengabulkan segala permintaan.

Nilai Pelestarian Alam dan Lingkungan

Selain itu ada juga daerah hutan/gunung dan pantai yang disakralkan oleh warga setempat sehingga pantang untuk dirusak keasliannya, seperti yang jelaskan oleh informan bahwa daerah-daerah hutan/lereng dan pesisir pantai ada tempat-tempat yang dikeramatkan karena terdapat *Jere* dan *Goya* (*Jere adalah kuburan para leluhur/orang sakti yang dikeramatkan, sedangkan Goya adalah tempat puji/meletakkan sesajin dalam bentuk pohon atau batu yang besar*) daerah-daerah tersebut tidak bisa diperlakukan sekehendak hati. Demikian juga dengan *Den*, *Den* adalah makam-makam sejak masa pra Islam yang masih dikeramatkan dan biasanya berada di lokasi hutan yang dekat dengan kampung, oleh masyarakat setempat tidak menebang pepohonan disekitar makam tersebut.

Alam dan manusia bila dilihat dari sudut penciptaan maka

manusia berada pada derajat yang lebih tinggi, karena manusia diciptakan sebagai makhluk tuhan yang paling sempurna di muka bumi ini untuk mengatur/mengelola demi kemaslahatan manusia itu sendiri. Selanjutnya menurut pemahaman masyarakat tradisional, walaupun manusia yang memiliki derajat yang lebih tinggi dari alam

Orientasi Nilai Tentang Hidup

Manusia diciptakan untuk menjadi penghuni alam yang diberi kepercayaan untuk mengatur dan mengelola alam ini demi kemaslahatannya, namun demikian hidup tidak saja mencari/memenuhi kebutuhan hidup di dunia semata tetapi juga kebutuhan pada kehidupan di akhirat nanti. Dengan demikian manusia dalam hidupnya harus terus berusaha/bekerja dan beribadah kepada Tuhan yang telah menciptakan seluruh alam dan isinya.

Hidup ini telah ditakdirkan, manusia tidak bisa menghindari dari takdir yang telah ditetapkan Tuhan, kita tinggal menjalaninya dengan cara mengabdikan kepada keluarga, masyarakat dan beribadah kepada Tuhan sebagai bentuk pengabdian manusia terhadap sang pencipta. Tuhan menakdirkan hidup dan mati, oleh karena itu kehidupan tidak bersifat kekal tetapi hanya bersifat sementara. Dengan demikian manusia harus betul-betul mempergunakan masa hidupnya dengan mengerjakan hal-hal yang berguna.

bukan berarti manusia berbuat sekehendak hati tanpa memikirkan akibat-akibat yang ditimbulkan bila terlalu serakah dalam pemanfaatan alam. Alam diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia, namun manusia tidak boleh menggunakan alam secara berlebihan sampai merusak alam.

Penutup

Persoalan yang dihadapi bangsa ini ternyata tidak dapat diselesaikan dengan hanya mengandalkan teknologi modern dan kemajuan ilmu pengetahuan yang datang dari dunia Barat dengan sumber-sumber tertulis. Dengan permasalahan seputar hilangnya kedamaian di tengah-tengah masyarakat dan jauhnya rakyat dari kesejahteraan, dibutuhkan pendekatan budaya yang berasal dari tradisi budaya sebagai warisan leluhur dengan sumber-sumber lisan, yang disebut dengan tradisi lisan. Tradisi lisan bukanlah peristiwa budaya yang terjadi di masa lampau yang tidak lagi bernilai di masa sekarang dan akan datang. Tradisi lisan menyimpan pengetahuan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan bangsa. Nenek moyang bangsa ini menjalankan sistem kehidupan di masa lampau dengan berbagai pengetahuan yang bersumber dalam tradisi lisan tersebut untuk menata kehidupan sosial masyarakat dalam segala bidang kehidupannya atau untuk mengatur tatanan kehidupan

komunitas. Pentingnya tradisi lisan dikarenakan menjadi media transfer berbagai pengetahuan lokal, informasi lokal, berbagai sistem nilai dan norma dari satu generasi ke generasi berikut (Sibarani 2012: 3). Wacana tradisi lisan tidak hanya berupa cerita dongeng, dan legenda dengan berbagai pesan di dalamnya, tetapi juga mengenai system kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, system religi dan kepercayaan, dan kearifan lokal dalam komunitas dan lingkungannya.

Hal tersebut bisa kita lihat pada kearifan lingkungan masyarakat lokal yang terkait dengan berbagai aspek budaya di antaranya terkait dengan sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, pandangan dunia (*world view*) mereka tentang hubungan antara manusia dengan alam gaib, aturan-aturan pengelolaan lingkungan, upaya-upaya sadar yang dilakukan untuk menjaga kelestaian lingkungan, dan juga penggunaan teknologi yang ramah lingkungan. Sistem nilai dan berbagai pengetahuan tersebut menjadi kekuatan atau deposit.

Sayangnya pendidikan tidak pernah menangkap substansi

dongeng-dongeng tradisi semacam ini. Kalau dongeng ini diceritakan di muka kelas siswa-siswi sekolah dasar, dan hanya sampai pada keunikan dan keajaiban dongeng-dongeng tradisi tersebut, sementara substansi tidak pernah didiskusikan dan dianalisis bersama, dongeng itu kecil manfaatnya. Tetapi apabila pemikiran siswa-siswi dirangsang dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada nilai-nilai dan persoalan sosial yang ada hubungannya dengan dongeng itu dan terjadi di sekeliling mereka, maka dongeng tradisi tersebut menjadi sangat besar manfaatnya. Pemerintah seharusnya mendukung atas usaha mempertahankan kebudayaan tradisional ini, sebagai identitas suatu daerah, bukan menghilangkan atas nama pembangunan dan modernisasi. Pembangunan dan pengaruh modernisasi bukan alas terbaik untuk menggusur suatu budaya yang telah lama mereka anut, apalagi dalam kebudayaan tersebut terdapat nilai-nilai yang mungkin menurut masyarakat setempat bermanfaat untuk menopang kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dove, R. Michael, 1985, *Peran Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia..
- Triyoga, lucas sasongko, 2010, *Merapi dan Orang Jawa, Persepsi dan Kepercayaan*. Yogyakarta: Grasindo.
- Wibowo, Fred, 2007, *Kebudayaan Menggugat*, Penerbit PINUS, Yogyakarta
- Triratnawati, Atik, 2012, *Revitalisasi Kesenian Sintren Di Kota Dan Kabupaten Pekalongan*. UGM dan Balai Pelestarian Nilai Budaya, Yogyakarta.